



UNIVERSITAS WIRARAJA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus : Jl. Raya Sumenep Pamekasan KM. 5 Patean, Sumenep, Madura 69451 Telp : (0328) 664272/673088
e-mail : lppm@wiraraja.ac.id Website : lppm.wiraraja.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 134/SP.HCP/LPPM/UNIJA/IV/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Anik Anekawati, M.Si
Jabatan : Kepala LPPM
Instansi : Universitas Wiraraja

Menyatakan bahwa :

1. Nama : Mohammad Rofik, S.E., M.SE.
Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis
2. Nama : Dr. Anik Anekawati, M.Si.
Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Nama : Arief Hidayatullah Khamainy, S.E., M.Ak.
Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Telah melakukan cek plagiarisme ke LPPM menggunakan *software turnitin.com* untuk artikel dengan judul **"PENGARUH IMPOR GARAM TERHADAP HARGA GARAM DAN KEMISKINAN PETANI GARAM DI PULAU MADURA"** dan mendapatkan hasil similarity sebesar 9%

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.

Sumenep, 12 April 2022

Kepala LPPM,

Dr. Anik Anekawati, M.Si.
NIDN. 0714077402

Pengaruh Impor Garam terhadap Harga Garam dan Kemiskinan Petani Garam di Pulau Madura

by Arief Hidayatullah K

Submission date: 11-Apr-2022 09:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 1807278495

File name: 0714099201-1643-Artikel-Plagiasi-07-04-2022.pdf (419.28K)

Word count: 5277

Character count: 31293

Pengaruh Impor Garam terhadap Harga Garam dan Kemiskinan Petani Garam di Pulau Madura

¹ Mohammad Rofik, Universitas Wiraraja, Indonesia

² Anik Anekawati, Universitas Wiraraja, Indonesia

³ Arief Hidayatullah Khamainy, Universitas Wiraraja, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 2 Februari 2022;

Revision: 1 April 2022;

Accepted: 3 April 2022.

Kata Kunci:

Garam Impor, Kemiskinan
Petani Garam (NTPG)

Abstract

National salt needs are increasing along with population growth and industrial development. The significant demand for salt from various industrial use led to different standardization of salt products produced. Madura Island is one of the salt-producing centers. But high salt production of Madura is not followed by the welfare of salt farmers. Therefore, a scientific study is needed to be related to the relationship of salt imports to national salt prices and the poverty of salt farmers, especially on Madura Island. The results show that salt imports do not significantly correlate with domestic salt prices. The Increasing volume of salt imports (% tons) can trigger a decrease in the price of raw material salt in Indonesia in the next two years. This means that increasing the import of salt can reduce or damage the price of raw material salt in the future or incoming year. Salt Exchange Rate (SER) is used to measure the well-being of salt farmers. The results obtained show a negative relationship between SER and the number of salt imports. There is a negative relationship between the exchange rate of salt farmers and the number of salt imports. This shows that the higher the number of salt imports, the consistently smaller value of SER, or the higher amount of salt imports, the salt farmers will be in deficit.

Abstrak

Kebutuhan garam nasional semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri. Permintaan garam yang signifikan dari berbagai keperluan industri menyebabkan standarisasi produk garam yang dihasilkan berbeda. Pulau Madura merupakan salah satu sentra penghasil garam. Namun tingginya produksi garam Madura tidak diikuti dengan kesejahteraan petani garam. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah terkait hubungan impor garam terhadap harga garam nasional dan kemiskinan petani garam khususnya di Pulau Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor garam tidak berkorelasi signifikan dengan harga garam domestik. Meningkatnya volume impor garam (% ton) dapat memicu penurunan harga bahan baku garam di Indonesia dalam dua tahun ke depan. Artinya, peningkatan impor garam dapat menurunkan atau merusak harga bahan baku garam di masa yang akan datang atau tahun yang akan datang. Salt Exchange Rate (SER) digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani garam. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan negatif antara SER dengan jumlah impor garam. Ada hubungan negatif antara nilai tukar petani garam dengan jumlah impor garam. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah impor garam, semakin kecil nilai SER secara konsisten, atau semakin tinggi jumlah impor garam maka petani garam akan mengalami defisit.

* Corresponding Author.

Mohammad Rofik, e-mail: rofik@wiraraja.ac.id

DOI: <http://doi.org/10.23960/jep.v11i1.390>

PENDAHULUAN

Kebutuhan garam nasional meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri. Besarnya kebutuhan garam dari berbagai sektor industri ini yang kemudian menyebabkan adanya standarisasi yang berbeda atas produk garam yang dihasilkan. Sementara itu, oleh industri garam di Indonesia kebanyakan bersifat tradisional. Akibatnya diperlukan impor garam untuk dapat memenuhi kebutuhan garam tersebut khususnya sektor industri.

Data produksi garam di Indonesia tahun 2018 adalah 2,349 juta ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Kebutuhan garam nasional tahun 2018 diklaim oleh kementerian industri adalah 3,7 juta ton (www.industri-kontan.co.id, diakses 2020). Sementara itu, www.trendeconomy.com merilis data impor garam oleh Indonesia adalah 2,839 juta ton. Data tersebut menggambarkan terjadi surplus garam di dalam negeri, yang mengakibatkan garam produksi petani garam Indonesia tidak terserap oleh pasar.

Neraca garam nasional tahun 2020 menunjukkan kebutuhan garam nasional mencapai 4.464.670 ton, kapasitas produksi hanya 2.327.078 ton, sehingga terdapat kesenjangan antara jumlah produksi dan kebutuhan sejumlah 2.137.592 ton (Al Amien & Adrienne, 2020). Kesenjangan kebutuhan inilah yang mengakibatkan potensi impor garam, tetapi ironisnya masih banyak produksi garam rakyat yang tidak terserap di pasar. Hal ini yang diduga menjadi salah satu pemicu harga garam nasional anjlok. Perkembangan impor garam sejauh ini masih pada kebutuhan Industri (Oktaviani et al., 2021)

Pulau Madura merupakan salah satu sentral penghasil garam. Menurut data statistik KKP tahun 2018 (Rachman, 2018), sumbangan produksi garam di Kabupaten Sampang terhadap produksi garam nasional adalah 13,28%, Kabupaten Sumenep 8,09%, Kabupaten Pamekasan 5,99%, dan Kabupaten Bangkalan 0,12%. Total keseluruhan mencapai 27,47%. Tingginya produksi garam di Pulau Madura tidak diikuti oleh kesejahteraan petani garam. Hal ini dapat dilihat dari data dan informasi kemiskinan kabupaten/kota oleh BPS tahun 2019 bahwa persentase penduduk miskin tertinggi di Provinsi Jawa Timur adalah di Kabupaten Sampang (20,7%), disusul Kabupaten Sumenep (19,48%), dan Kabupaten Bangkalan (18,90%). Oleh karena itu diperlukan untuk melakukan kajian ilmiah terkait pengaruh impor garam terhadap harga garam dan kemiskinan petani garam, khususnya di Pulau Madura. Sehingga muncul permasalahan apakah terdapat Pengaruh Impor Garam terhadap naiknya dan turunnya harga garam nasional serta terhadap kemiskinan petani garam di pulau Madura. Maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah Menganalisis Pengaruh Impor Garam terhadap naik dan turun harga garam nasional serta terhadap kemiskinan petani garam di pulau Madura?

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan pencarian melalui lembaga-lembaga sumber data. Sumber data sekunder dalam Penelitian Ini adalah: Badan Pusat Statistik (BPS), Laporan Kinerja KKP, Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BPPP) Kementerian Perdagangan RI, DKP 4 Kabupaten di Pulau Madura dan Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Brief.

Pengambilan data terkait garam di pulau Madura melalui Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Data yang diambil meliputi data petambak garam (Orang), luas lahan (Ha), Produksi Garam (Ton) dan Harga Garam (Rp/Kg). Pengambilan data dilakukan pada bulan juni 2021.

Selain menggunakan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten di Pulau Madura sebagai sumber untuk pengambilan data peneliti juga menggunakan studi literatur dengan mengakses beberapa referensi dari laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan yang tertuang dalam laporan kinerja Kementerian Kelautan Perikanan serta menggunakan referensi yang ditulis oleh Badan Pusat Statistik, Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Brief dan Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BPPP) Kementerian Perdagangan RI. Beberapa data yang di adopsi dari laporan tersebut antara lain adalah kebutuhan nasional, Produksi Garam Nasional, Nilai Tambah Petambak Garam (NTPG), Produksi Garam Rakyat, Neraca garam dan Ekspor

Impor.

Penelitian ini dilakukan di Pulau Madura dengan jangka waktu pelaksanaan penelitian selama satu bulan. Desain atau rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yaitu penelitian kausalitas (sebab akibat) dengan pendekatan kuantitatif statistika dan pendekatan sistem (*hard system*). Penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, korelasi menggunakan Software SPSS dan Analisis Regresi Panel menggunakan software E-views dan Minitab. Software SPSS, Minitab dan Eviews adalah perangkat pemrograman yang biasa digunakan untuk mengolah data. Perbedaan dari ketiga *software* tersebut terletak pada pengolahan data yang memiliki waktu (*Time Series*) dan beberapa observasi (*cross section*). Kemampuan Eviews dan minitab bisa mengolah data yang mempunyai gabungan keduanya (*time series* dan *cross section*) sedangkan tugas dari SPSS hanya pada data yang mempunyai salah satu dari *time series* atau *cross section*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Kemiskinan Petambak Garam

Pengukuran tingkat kemiskinan pada umumnya menggunakan indeks kemiskinan. Sementara itu data indeks kemiskinan terkecil adalah tingkat kabupaten dan kota. Indeks kemiskinan ini tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan khusus petambak garam. Oleh karena itu tingkat kemakmuran atau kemiskinan petambak garam digantikan dengan Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG) (*Kepdirjen 1 2020 Pednis Pugar, n.d.*).

NTPG menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk petambak garam dengan barang maupun jasa yang dikonsumsi dan untuk biaya proses produksi. NTPG₁ didapatkan berdasarkan rasio antara indeks harga yang diterima petambak garam (*It*) dengan indeks harga yang dibayar petambak garam. Itu merupakan indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petambak garam. NTPG adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petambak garam, baik untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi. NTPG diperoleh melalui pelaksanaan survei yang dilaksanakan secara bulanan.

Interpretasi NTPG adalah jika $NTPG=100$, hal ini berarti petambak garam mengalami *impas/break even*, jika $NTPG>100$, maka petambak garam mengalami surplus, dan jika $NTPG<100$, maka petambak garam mengalami defisit. Sehingga Indeks NTPG dapat menggambarkan tingkat pendapatan/kemakmuran/kemiskinan petambak garam₁ dari waktu ke waktu. Tabel 1 adalah NTPG tahun 2015 – 2020 dengan sumber data adalah Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2015 – 2020.

Data NTPG disandingkan dengan produksi garam rakyat sebagaimana tampak pada Tabel 5. Berdasarkan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi NTPG₁ dan produksi garam rakyat di Indonesia. Permasalahannya adalah terjadi kenaikan produksi dari tahun 2017 ke tahun 2018, tetapi dibarengi dengan penurunan nilai NTPG. Hal ini juga terjadi dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Tabel 1.
NTPG dan Produksi Garam Rakyat

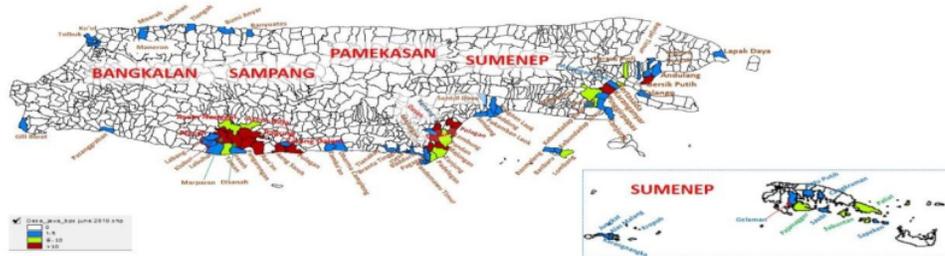
Tahun	NTPG (%)	Produksi Garam Rakyat (sepuluh ribu ton)
2015	100.42	248
2016	102.23	11.8054
2017	115.5	91.677
2018	110.14	234.963
2019	91.19	242.742743
2020	80.68	114.625337

Sumber : KKP

2. Data Garam di Madura

Selanjutnya, berikut adalah deskripsi produksi dan perkembangan informasi garam di

Madura. Kepulauan Madura mempunyai 4 kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, dimana kabupaten-kabupaten tersebut penghasil garam terbesar. Berikut ini merupakan gambaran sebaran Kelompok petambak garam di Madura:



Gambar 1. Peta Sebaran Kelompok Petambak Garam Madura Tahun 2020-2021

Gambar 1 adalah sebaran banyaknya kelompok petambak garam di Pulau Madura. Jumlah kelompok petambak garam dikelompokkan menjadi kelompok pertama dengan rentang jumlah 1-5 kelompok (warna biru), kelompok kedua rentang jumlah 6 – 10 kelompok (warna hijau pupus), dan kelompok ketiga dengan jumlah lebih dari 10 kelompok (warna merah gelap). Pada peta sebaran tampak bahwa di Kabupaten Bangkalan tidak ada kelompok petambak garam yang lebih dari 10 kelompok dalam satu desa.

Jumlah kelompok petambak garam terbanyak pertama ada di Kabupaten Sampang Kecamatan Sreseh Desa Disanah dengan jumlah 61 kelompok petambak garam sedangkan kelompok petambak garam terbanyak kedua ada di Kabupaten Pamekasan Kecamatan Galis Desa Lembung dengan jumlah kelompok petambak garam sebesar 41 kelompok.

Jumlah kelompok paling sedikit terletak di Kabupaten Bangkalan yang hampir di setiap kecamatan memiliki 1 kelompok petambak garam saja, terbanyak hanya ada di Kecamatan Kamal Desa Gili Barat 2 kelompok dan Kecamatan Klampis Desa Ko'ol 2 kelompok. Hal itu juga dibuktikan pada gambar yang hampir secara keseluruhan mempunyai warna biru yang berarti kelompoknya berada pada kisaran 1-5.

3. Korelasi dan Pengaruh Impor Garam dan Harga Jual Garam Nasional serta Harga Garam Bahan Baku

a. Korelasi dan Pengaruh Impor Garam dan Harga Jual Garam Nasional

Indonesia memiliki kebijakan impor garam, dimana kebijakan ini merupakan hasil pertarungan antar kelompok-kelompok kepentingan yang terlibat. Kelompok-kelompok kepentingan ini memiliki suatu tujuan atau kepentingan tertentu yang ingin dicapai, sehingga dibuatlah kebijakan terkait impor garam. Kementerian Perdagangan beralasan bahwa Indonesia perlu mengimpor garam demi memenuhi permintaan dalam negeri terkait kebutuhan akan konsumsi garam nasional. Di lain pihak, petani garam terpuak karena banyaknya garam impor yang beredar di pasaran menyebabkan harga garam petani di bawah standar yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan. Berdasarkan penuturan ini maka dapat disimpulkan bahwa adanya kebijakan impor dapat mempengaruhi harga jual garam.

Dalam kajian ini dianalisis terkait hubungan antara impor garam dengan harga garam nasional serta hubungan antara impor garam dengan harga garam di Madura dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.
Korelasi Impor dan Harga Garam Nasional

Korelasi Impor Garam dan Harga Garam	Nilai
Koefisien Korelasi	-0,101
Nilai Signifikansi	0,767

Sumber: KKP data diolah

Besarnya hubungan antara impor garam dan harga garam nasional dapat dihitung dengan koefisien korelasi menggunakan bantuan *software* SPSS, dimana diketahui bahwa hasil korelasi

antara impor garam dengan harga garam nasional menunjukkan angka negatif dengan koefisien korelasi sebesar -0.101 (lemah). Didasarkan pada kriteria tabel 8 hubungan kedua variabel tidak signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0.767 pada alpha 10%, namun ada kecenderungan berkorelasi negatif. Artinya semakin tinggi harga garam nasional, seharusnya secara konsisten impor garam turun. Hasil ini selaras dengan penelitian Moqoddas dan Subari (Moqoddas & Subari, 2020) dimana jumlah impor garam tidak berpengaruh terhadap harga garam nasional, dimana walaupun garam impor sebagai garam tambahan saat produksi garam tidak tercukupi akan tetapi tidak berpengaruh pada harga garam nasional.

Tabel 3.
Hasil Regresi Pengaruh Impor Garam terhadap Harga Garam Nasional

Predictor VIF	Koefisien	P-Value
Impor	5,370	0,130

Sumber: KKP data diolah

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa besarnya impor garam tidak berpengaruh signifikan terhadap harga garam nasional pada alpha 10%, dengan koefisien regresi sebesar 5.37 dan p-values sebesar 0.13. Dari hasil tersebut walaupun tidak signifikan terlihat, namun ada kecenderungan bahwa apabila nilai impor naik satu satuan (1%), maka akan berpotensi meningkat nilai harga nasional sebesar 5.37%. Artinya semakin besar impor yang dilakukan Indonesia, maka ada kecenderungan dapat berpengaruh kepada tinggi harga nasional garam. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safrida (Safrida et al., 2021) yang menunjukkan bahwa impor tidak berpengaruh akan tetapi memiliki hubungan positif artinya akan ada kecenderungan untuk menaikkan harga garam. Hasil ini secara statistika tidak signifikan, demikian hasil uji lanjut lainnya pengaruh impor garam dan total produksi terhadap harga garam dalam negeri juga tidak berpengaruh signifikan sebagaimana hasil regresi Tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Hasil Pengaruh Impor Garam dan Total Produksi Terhadap Harga Garam dalam Negeri

Variabel	Koefisien	Nilai Probabilitas
Impor Garam terhadap Harga Garam	0,849408	0,6433
Total Produksi terhadap Harga Garam	0,201901	0,2509

Sumber: KKP data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4 diketahui bahwa impor garam tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga garam dalam negeri karena nilai probabilitasnya yang lebih besar dari alpha 10% (0.643>0.1). Nilai koefisien impor garam sebesar 0.849 menunjukkan bahwa setiap peningkatan impor garam sebesar satu satuan seharusnya dapat mempengaruhi harga garam dalam negeri sebesar 0.849, tapi ini tidak signifikan. Hasil ini selaras dengan penelitian Baihaki (et al., 2014) dimana ketika impor garam yang dilakukan tidak berdampak pada harga garam lokal, pernyataan ini dikeluarkan untuk melindungi kebijakan impor garam. Selain itu, total produksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga garam, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari alpha 10% (0.25>0.1) dengan nilai koefisien total produksi sebesar 0.202.

Adapun pengaruh impor garam (dalam ton) terhadap harga garam industri (rupiah/ton) berdasarkan data selama 2006 s/d 2020. Berdasarkan data tersebut terlihat harga garam industri per ton terjadi penurunan signifikan dalam tiga-empat tahun terakhir yaitu, dari harga sebelumnya pada tahun 2017 Rp. 1.927 per kilogram (1.927.000 per ton) turun 33% menjadi Rp. 1.297 per kilogram pada 2018. Demikian juga pada tahun 2019 turun tajam lagi sebesar 51% menjadi Rp. 636,- per kilogram dan tahun 2020 harga garam industri turun lagi menjadi Rp. 445,- per kilogram (turun 30%). Apabila dilihat dari harga garam industri per kilogram (Rp. 1.927) pada tahun 2017 dibandingkan pada tahun 2020 yang hanya Rp. 445,- per kilogram, maka terjadi penurunan hampir 33%, sementara volume impor garam dari tahun ke tahun cenderung naik, terutama sejak tahun 2016.

b. Korelasi dan Pengaruh Impor Garam dan Harga Jual Garam Bahan Baku

Paparan diatas tentang pengaruh impor garam terhadap harga garam sudah dijelaskan dan semua hasil memberikan penjelasan yang sama bahwa tidak terdapat hubungan maupun pengaruh impor garam terhadap harga garam, akan tetapi kenyataan yang terjadi justru

masyarakat sangat mengeluhkan adanya garam impor, maka dari itu perlu dilakukan analisis lebih mendalam untuk mengetahui pengaruh impor terhadap harga garam yang mana, maka dalam hal ini peneliti memasukkan variabel harga garam bahan baku untuk dilakukan analisis. Data dibawah ini adalah data Impor dan data harga garam bahan baku yang akan dilakukan uji regresi.

Tabel 5.
Daftar Impor Garam Indonesia (dalam ton) dan harga garam bahan baku per ton.

Tahun	Impor	Harga	Harga_ton	dimpor	dharga	ln_impor	ln_harga
2006	1590230	329	329000			14.2794	5.7961
2007	1638541	300	300000	0.03	-0.09	14.3093	5.7038
2008	1630793	286	286000	0.00	-0.05	14.3046	5.6560
2009	1736453	325	325000	0.06	0.14	14.3674	5.7838
2010	2083285	346	346000	0.20	0.06	14.5495	5.8464
2011	2615202	487	487000	0.26	0.41	14.7769	6.1883
2012	2314844	510	510000	-0.11	0.05	14.6549	6.2344
2013	2020933	455	455000	-0.13	-0.11	14.5191	6.1203
2014	2251577	516	516000	0.11	0.13	14.6271	6.2461
2015	1864049	639	639000	-0.17	0.24	14.4383	6.4599
2016	2143743	554	554000	0.15	-0.13	14.5781	6.3172
2017	2552823	1927	1927000	0.19	2.48	14.7527	7.5637
2018	2839077	1297	1297000	0.11	-0.33	14.8590	7.1678
2019	2595397	636	636000	-0.09	-0.51	14.7693	6.4552
2020	2931299	445	445000	0.13	-0.30	14.8910	6.0981

Sumber PT. Garam 2021 (diolah)

Berdasarkan hasil uji secara analisis statistika harga garam bahan baku pada tahun berjalan tidak langsung dipengaruhi secara *negative* oleh besarnya volume impor yang dilakukan pada tahun itu juga, bahkan pada saat impor garam justru berpengaruh positif terhadap harga garam bahan baku saat ini. Hal ini terlihat dari persamaan hasil *Vector Autoregression Estimates* (VAR) berikut:

Tabel 6.
Vector Autoregression Estimates (VAR)

LN_Harga (-1)	0,04466	LN_Harga (-2)	0,2221	C	LN_Impor	2,058	LN_Impor (-2)	-4,533
	(0,01635)	(0,021)	(1,199)	40.936	(0,058)		(0,0744)	
	(2,73360)	(10,50)	(34,14)		(34,89)		(-60,86)	

Sumber PT. Garam 2021 (diolah)

Artinya pada saat volume impor garam naik (dalam persen) pada suatu tahun berjalan, maka tidak langsung menurunkan harga garam bahan baku saat itu juga, bahkan pada awal-awalnya dapat meningkatkan harga garam bahan baku secara sementara. Selain itu harga garam bahan baku tahun berjalan lebih dominan dipengaruhi oleh harga garam bahan baku per kilogram 1-2 tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa volume impor garam yang semakin meningkat (dalam % ton), dapat memicu turunnya harga garam bahan baku di Indonesia pada dua tahun berikutnya atau harga garam bahan baku saat ini dapat dipengaruhi oleh tinggi volume impor garam dua tahun lalu. Artinya impor garam yang terus meningkat dapat menurunkan atau merusak harga garam bahan baku di masa atau di tahun yang akan datang atau di tahun ke depan. Secara ekonomi hal ini wajar, karena dengan adanya stok garam nasional terus meningkat, apalagi produksi garam petani tidak terjual dan kualitas terus menurun karena tidak laku, tentu akan berdampak terhadap turunnya harga garam bahan baku di Indonesia.

Dengan demikian ke depan impor garam yang dilakukan terus menerus berpotensi merusak daya saing produk garam nasional, terutama garam petani. Karena terjadi over supply (stok tinggi di tingkat petani) dan di Gudang, kualitas produksi garam petani semakin turun, tentu akan berdampak pada turunnya harga garam bahan baku di Indonesia. Hal ini dapat memicu terjadinya multiplier efek bagi industri pergaraman di Indonesia, terutama di tingkat petani garam.

Bahkan dapat memicu terjadinya peningkatan jumlah kemiskinan pada tingkat petani garam.

4. Korelasi dan Pengaruh Impor Garam dan Kemiskinan Petambak Garam

Pengukuran tingkat kemiskinan pada umumnya menggunakan indeks kemiskinan. Sementara itu data indeks kemiskinan terkecil adalah tingkat kabupaten dan kota. Indeks kemiskinan ini tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan khusus petambak garam. Oleh karena itu tingkat kemakmuran atau kemiskinan petambak garam digantikan dengan Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG).

NTPG menunjukkan daya tukar (terms of trade) dari produk petambak garam dengan barang maupun jasa yang dikonsumsi dan untuk biaya proses produksi. NTPG didapatkan berdasarkan rasio antara indeks harga yang diterima petambak garam dengan indeks harga yang dibayar petambak garam. It merupakan indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petambak garam. indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petambak garam, baik untuk konsumsi sehari hari maupun kebutuhan untuk proses produksi. NTPG diperoleh melalui pelaksanaan survei yang dilaksanakan secara bulanan.

Interpretasi NTPG adalah jika $NTPG=100$, hal ini berarti petambak garam mengalami impas/break even, jika $NTPG>100$, maka petambak garam mengalami surplus, dan jika $NTPG<100$, maka petambak garam mengalami defisit. Sehingga Indeks NTPG dapat menggambarkan tingkat pendapatan/kemakmuran/kemiskinan petambak garam dari waktu ke waktu.

Teknik analisis korelasi antara jumlah impor dan NTPG menggunakan korelasi Pearson, karena menggunakan skala data interval/rasio. Data dilakukan standarisasi ke dalam normal baku karena terdapat perbedaan satuan dan rentang nilai yang sangat lebar. Data menggunakan NTPG dan jumlah impor garam tahun 2015-2020. Analisis menggunakan bantuan software SPSS, dengan hasil diringkas sebagaimana Tabel 11 berikut.

Tabel 7.
Hasil Output Korelasi Pearson NTPG dan Jumlah Impor

	Korelasi	P-Value
Z_NTPG & Z_Jumlah_Impor	-0.749	0.087

Sumber: KKP data diolah

Nilai signifikansi (P-value) 0.087 menunjukkan terdapat korelasi antara NTPG dan jumlah impor dengan tingkat signifikansi 10%. Nilai korelasi 74.9% menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara NTPG dan jumlah impor garam. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berkebalikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah impor garam semakin kecil nilai NTPG atau semakin tinggi jumlah impor garam maka petambak garam semakin defisit. Hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah impor garam berdampak terhadap tingkat kemakmuran petambak garam.

Sementara itu untuk menggambarkan tingkat kemiskinan petambak garam di Madura menggunakan pendapatan petambak garam di Madura. Hal ini dikarenakan indeks NTPG hanya ada pada tingkat nasional.

Teknik analisis korelasi antara jumlah impor dan pendapatan perkapita menggunakan korelasi Pearson, karena menggunakan skala data interval/rasio. Data dilakukan standarisasi ke dalam normal baku karena terdapat perbedaan satuan dan rentang nilai yang sangat lebar. Data menggunakan NTPG dan jumlah impor garam tahun 2015-2020. Analisis menggunakan bantuan software SPSS, dengan hasil diringkas sebagaimana Tabel 8 berikut.

Tabel 8.
Hasil Output Korelasi Pearson Pendapatan Perkapita dan Jumlah Impor

	Korelasi	P-Value
Z_Pend_Perkapita & Z_Jumlah_Impor	0,259	0,620

Sumber: KKP data diolah

Hasil korelasi antara pendapatan perkapita dengan variabel jumlah impor menunjukkan angka koefisien korelasi pearson sebesar 0.620. didasarkan pada kriteria diatas hubungan kedua variabel tidak signifikan karena angka signifikansi sebesar $0.620>0.1$ Berdasarkan nilai

signifikansi sign. (2-tailed) nilai yang diperoleh >0.1 (taraf nyata 10%), artinya tidak ada hubungan antara pendapatan perkapita dengan jumlah impor.

Hubungan korelasinya terdapat korelasi positif, antara jumlah impor dengan pendapatan per kapita dengan koefisien korelasinya 0.259 (walaupun tidak signifikan pada alfa 10%) namun ada kecenderungan berkorelasi positif. Artinya semakin tinggi jumlah impor seharusnya secara konsisten pendapatan perkapita akan naik.

5. Uji Analisis Regresi Pengaruh Impor Garam terhadap Indeks Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi panel data pada Tabel 9 menunjukkan ada pengaruh banyaknya impor garam terhadap tingkat kemiskinan di Madura, walaupun tidak terlalu signifikan pada alpha/taraf nyata 10%. Berdasarkan hasil diperoleh bahwa tingginya impor garam Indonesia (dalam ton) berpotensi menurunkan indeks kemiskinan petani petani di Madura. Hal ini terlihat dari koefisien regresi dari impor sebesar -0.021 dengan p value = 0.143. Artinya apabila impor garam terus meningkat maka dapat berpotensi berpengaruh terhadap semakin besarnya tingkat kemiskinan di Madura.

Tabel 9.

Hasil Analisis Regresi Impor Garam terhadap Indeks Kemiskinan

	Koefisien Regresi	P-Value
Regresi Impor Garam terhadap Indeks Kemiskinan	0,259	0,620

Sumber: KKP data diolah

Tabel 9 menunjukkan hasil pengolahan model untuk melihat analisis regresi antara variabel impor terhadap tingkat kemiskinan dengan proxi variabel NTPG. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk melihat pengaruh tingkat kemakmuran atau kemiskinan petambak garam digantikan dengan Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG), hal ini karena indeks kemiskinan tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan khusus petambak garam, karena data indeks kemiskinan terkecil adalah tingkat kabupaten dan kota. Sementara itu untuk menggambarkan tingkat kemiskinan petambak garam di Madura menggunakan pendapatan petambak garam di Madura. Hal ini dikarenakan indeks NTPG hanya ada pada tingkat nasional.

Tabel 10.

Hasil Analisis Regresi Impor Garam terhadap NTPG (Indeks Kemiskinan)

	Koefisien Regresi	P-Value
Regresi Impor Garam terhadap Indeks Kemiskinan	-7,09	0,2792

Sumber: KKP data diolah

Berdasar hasil Tabel 10, walaupun secara uji statistika hasilnya tidak signifikan pada taraf nyata 10%, ada impor garam berpotensi menurunkan Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG). Adanya impor garam yang semakin besar berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan petambak garam di Madura, karena Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG) akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (Kurniawati et al., 2020). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari kegiatan impor garam sangat dirasakan bagi petambak garam di Jeneponto. Meningkatnya impor garam dari tahun ke tahun mengakibatkan menurunnya angka kesejahteraan masyarakat khususnya petambak garam.

6. Uji Kausalitas

Uji kausalitas digunakan untuk mengetahui hubungan kausal antara pendapatan perkapita (x_1), NTPG (x_2), indeks kemiskinan (x_3) dengan jumlah impor garam (y). Hasil pengujian kausalitas granger diperoleh hasil pada Tabel 19 sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 11 (LAG 2) terlihat pada uji kausalitas granger, hipotesis nol ditolak untuk pendapatan perkapita (x_1) terhadap jumlah impor (y) dengan ditunjukkan nilai prob. sebesar 0.0260 ($p < 0.1$), sehingga pendapatan perkapita (x_1) mempunyai hubungan kausalitas dengan jumlah impor (y), artinya pendapatan perkapita (x_1) menyebabkan terjadinya jumlah impor. Demikian juga dengan nilai hubungan jumlah impor (y) terhadap pendapatan perkapita

(x1) dimana hipotesis nol ditolak dengan ditunjukkan oleh nilai prob. Sebesar 0.0387 ($p < 0.1$), sehingga jumlah impor (y) mempunyai hubungan kausalitas dengan pendapatan perkapita (x1), artinya jumlah impor (y) menyebabkan terjadinya pendapatan perkapita (x1). Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi kausalitas timbal balik antara jumlah impor dengan pendapatan perkapita, dimana perubahan jumlah impor akan mempengaruhi pendapatan perkapita.

Tabel 111.
Hasil Uji Kausalitas

Lags : 2	F Stat	Prob
X3 doesn't Granger Cause Y	2,26	0,15
Y doesn't Granger Cause X3	3,83	0,05

Sumber: Olahan

Uji kausalitas granger hipotesis nol diterima untuk indeks kemiskinan (x3) terhadap jumlah impor (y) terhadap indeks kemiskinan (x3) dengan ditunjukkan nilai prob sebesar 0.1502 ($p > 0.1$), sehingga H_0 diterima, yang dapat diartikan bahwa jumlah impor tidak ada hubungan kausalitas dengan indeks kemiskinan, artinya jumlah impor tidak menyebabkan terjadinya indeks kemiskinan. Sebaliknya hipotesis nol ditolak untuk hubungan indeks kemiskinan (x3) dengan jumlah impor (y) dengan ditunjukkan nilai prob. 0.0545 ($p < 0.1$), sehingga H_0 ditolak yang artinya indeks kemiskinan memiliki hubungan kausalitas dengan jumlah impor. Hubungan ini menunjukkan kausalitas satu arah, dimana perubahan jumlah impor akan mempengaruhi indeks kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kajian pengaruh impor garam terhadap turunnya harga garam nasional dan peningkatan kemiskinan petani garam di Pulau Madura menunjukkan bahwa:

- 1) Impor garam tidak memiliki hubungan maupun pengaruh yang signifikan terhadap harga garam dalam negeri. Namun pengaruh impor garam (dalam ton) terhadap harga garam bahan baku (rupiah/ton) berdasarkan data selama 2006 s/d 2020 terlihat terjadi penurunan signifikan dalam tiga-empat tahun terakhir yaitu, dari harga sebelumnya pada tahun 2017 Rp. 1.927 per kilogram turun 33% menjadi Rp. 1.297 per kilogram pada 2018, pada tahun 2019 turun tajam lagi sebesar 51% menjadi Rp. 636,- per kilogram dan tahun 2020 harga garam bahan baku turun lagi menjadi Rp. 445,- per kilogram. Selama kurun waktu 2017- 2020 terjadi penurunan garam bahan baku per kilogram di Indonesia hampir 333% (dari Rp. 1,927 menjadi Rp. 445), sementara volume impor garam dari tahun ke tahun cenderung naik, terutama sejak tahun 2016.
- 2) Secara analisis statistika harga garam bahan baku pada tahun berjalan tidak langsung dipengaruhi secara *negative* oleh besarnya volume impor yang dilakukan pada saat itu, bahkan pada saat volume impor garam naik (dalam persen) maka harga garam bahan baku naik. Artinya impor garam tidak langsung menurunkan harga garam bahan baku, bahkan awal-awalnya dapat meningkatkan harga garam, juga harga garam bahan baku tahun berjalan lebih dominan dipengaruhi oleh harga garam bahan baku 1-2 tahun sebelumnya. Volume impor garam yang semakin meningkat (dalam % ton), dapat memicu turunnya harga garam bahan baku di Indonesia pada 2 tahun berikutnya atau harga garam bahan baku saat dipengaruhi oleh tinggi volume impor garam 2 tahun sebelumnya. Artinya impor garam yang terus meningkat dapat menurunkan atau merusak harga garam bahan baku di masa atau di tahun yang akan datang.

Terdapat hubungan yang erat negative antara nilai tukar petambak garam (NTPG) dan jumlah impor garam. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah impor garam maka secara konsisten semakin kecil nilai NTPG atau semakin tinggi jumlah impor garam maka petambak garam semakin defisit. Semakin tinggi jumlah impor garam ada hubungan/berdampak terhadap tingkat kemakmuran petambak garam di Madura. Apabila impor garam terus meningkat maka dapat berpotensi berpengaruh terhadap semakin besarnya tingkat kemiskinan di Madura.

Saran

Berdasarkan hasil kajian maka dapat dikatakan apabila Indonesia terus menerus melakukan impor garam maka dapat berpotensi menurunkan produksi dalam negeri, yang dapat berakibat pada produktivitas industri garam yang semakin menurun. Oleh karena itu, jika pemerintah tidak melindungi dan membatasi impor industri garam dalam negeri tidak bergairah. Maka rekomendasi yang dapat diusulkan untuk pemerintah adalah diharapkan mengeluarkan kebijakan impor garam terkait produksi garam dalam negeri, hal ini dikarenakan semakin tingginya aktivitas impor garam dapat mempengaruhi produksi garam dalam negeri. Kebijakan tersebut harus berupaya dalam mengurangi sedikit demi sedikit kuota impor garam untuk meningkatkan produksi garam dalam negeri serta kesejahteraan petambak garam.

Kedepannya impor garam yang dilakukan terus menerus dapat berpotensi menurunkan harga garam bahan baku di Indonesia dan juga dapat merusak daya saing produk garam nasional, terutama garam petani. Karena terjadi *over supply* (stok tinggi di tingkat petani) dan di Gudang, kualitas produksi semakin turun, tentu akan berdampak pada turunnya harga garam bahan baku di Indonesia. Hal ini dapat memicu terjadinya multiplier efek bagi industri pergaraman di Indonesia, terutama di tingkat petani garam. Bahkan dapat memicu terjadinya peningkatan kemiskinan pada tingkatan petani garam. Oleh karena itu, diharapkan Pemerintah memikirkan masa depan industri dan daya saing industri garam nasional baik harga, kualitas maupun sustainabilitas industri garam nasional, sehingga kebijakan impor garam dibatasi atau lebih mengutamakan peningkatan volume dan kualitas industri garam nasional. Peningkatan kualitas garam dalam negeri dapat dilakukan melalui industrialisasi garam. Peningkatan volume dan kualitas garam secara simultan dapat dilakukan melalui akuisisi tambak garam di luar negeri. Sehingga Indonesia tetap dapat swasembada garam dengan daya saing produk yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amien, D., & Adrienne, F. (2020). Tantangan dan Potensi Garam Nasional. *Perhimpunan Pelajar Indonesia se-Dunia*, 11, 1–9.
- Impor, E. K., Indonesia, G., Politik, I., Player, M. V., Media, M., Politik, M., & Birokrasi, M. (2014). *DAFTAR ISI Ekonomi-Politik Kebijakan Impor Garam Indonesia Periode 2007-2012 Lukman Baihaki • 17*.
- Kementerian kelautan dan Perikanan. (2020). *Kementerian (kelautan) dan (perikanan) 2020. 149. Kepdirjen 1 2020 Pednis Pugar*. (n.d.).
- Kurniawati, A., Thiodores, D., D, I. J., & Nur, R. (2020). Efektivitas Kebijakan Pengendalian Impor Komoditas Pergaraman Terhadap Kesejahteraan Petambak Garam Di Kabupaten Jenepono. *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum*, 7(2), 249. <https://doi.org/10.24252/v7i2.17047>
- Moqoddas, S. L., & Subari, S. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Garam Di Indonesia. *Agriscience*, 1(2), 464–474.
- Putri, O., & Sugiarti, T. (2021). Perkembangan dan Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Volume Impor Garam Industri di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3), 748–761. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.13>
- Rachman, T. (2018). Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pengelolaan Ruang Laut. *Angewandte Chemie International Edition*, 6` (11), 951–952., 10–27.
- Safrida, Afriani, I., & Fajri. (2021). Dampak Impor Garam Terhadap Produksi Dan Harga Garam Domestik Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Tani*, 7(1), 25–36.
- Salim, Z., & Munadi, E. (2016). Info Komoditi Garam. In *Al Mawardi Prima*. <https://bppp.kemendag.go.id>
- Sciences, H. (2016). Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan (Vol. 4, Nomor 1).
- Wedari, D. P. S., & Sukadana, I. W. (2018). INDUSTRI PENGGUNA GARAM DAN MULTIPLIER EFEKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN Putu Sri Diana Wedari I Wayan Sukadana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia ABSTRAK PENDAHULUAN Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai potensi yang be. *E-Jurnal EP Unud*, 9(5), 1171–1199.

Pengaruh Impor Garam terhadap Harga Garam dan Kemiskinan Petani Garam di Pulau Madura

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

kkp.go.id

Internet Source

5%

2

jurnal.ugm.ac.id

Internet Source

2%

3

penelitian.ugm.ac.id

Internet Source

1%

4

journal.trunojoyo.ac.id

Internet Source

1%

5

journal.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On

Pengaruh Impor Garam terhadap Harga Garam dan Kemiskinan Petani Garam di Pulau Madura

¹ Mohammad Rofik, Universitas Wiraraja, Indonesia

² Anik Anekawati, Universitas Wiraraja, Indonesia

³ Arief Hidayatullah Khamainy, Universitas Wiraraja, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 2 Februari 2022;

Revision: 1 April 2022;

Accepted: 3 April 2022.

Kata Kunci:

*Garam Impor, Kemiskinan
Petani Garam (NTPG)*

Abstract

National salt needs are increasing along with population growth and industrial development. The significant demand for salt from various industrial use led to different standardization of salt products produced. Madura Island is one of the salt-producing centers. But high salt production of Madura is not followed by the welfare of salt farmers. Therefore, a scientific study is needed to be related to the relationship of salt imports to national salt prices and the poverty of salt farmers, especially on Madura Island. The results show that salt imports do not significantly correlate with domestic salt prices. The Increasing volume of salt imports (% tons) can trigger a decrease in the price of raw material salt in Indonesia in the next two years. This means that increasing the import of salt can reduce or damage the price of raw material salt in the future or incoming year. Salt Exchange Rate (SER) is used to measure the well-being of salt farmers. The results obtained show a negative relationship between SER and the number of salt imports. There is a negative relationship between the exchange rate of salt farmers and the number of salt imports. This shows that the higher the number of salt imports, the consistently smaller value of SER, or the higher amount of salt imports, the salt farmers will be in deficit.

Abstrak

Kebutuhan garam nasional semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri. Permintaan garam yang signifikan dari berbagai keperluan industri menyebabkan standarisasi produk garam yang dihasilkan berbeda. Pulau Madura merupakan salah satu sentra penghasil garam. Namun tingginya produksi garam Madura tidak diikuti dengan kesejahteraan petani garam. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah terkait hubungan impor garam terhadap harga garam nasional dan kemiskinan petani garam khususnya di Pulau Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor garam tidak berkorelasi signifikan dengan harga garam domestik. Meningkatnya volume impor garam (% ton) dapat memicu penurunan harga bahan baku garam di Indonesia dalam dua tahun ke depan. Artinya, peningkatan impor garam dapat menurunkan atau merusak harga bahan baku garam di masa yang akan datang atau tahun yang akan datang. Salt Exchange Rate (SER) digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani garam. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan negatif antara SER dengan jumlah impor garam. Ada hubungan negatif antara nilai tukar petani garam dengan jumlah impor garam. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah impor garam, semakin kecil nilai SER secara konsisten, atau semakin tinggi jumlah impor garam maka petani garam akan mengalami defisit.

* *Corresponding Author.*

Mohammad Rofik, e-mail: rofik@wiraraja.ac.id

PENDAHULUAN

Kebutuhan garam nasional meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri. Besarnya kebutuhan garam dari berbagai sektor industri ini yang kemudian menyebabkan adanya standarisasi yang berbeda atas produk garam yang dihasilkan. Sementara itu, oleh industri garam di Indonesia kebanyakan bersifat tradisional. Akibatnya diperlukan impor garam untuk dapat memenuhi kebutuhan garam tersebut khususnya sektor industri.

Data produksi garam di Indonesia tahun 2018 adalah 2,349 juta ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Kebutuhan garam nasional tahun 2018 diklaim oleh kementerian industri adalah 3,7 juta ton (www.industri-kontan.co.id, diakses 2020). Sementara itu, www.trendeconomy.com merilis data impor garam oleh Indonesia adalah 2,839 juta ton. Data tersebut menggambarkan terjadi surplus garam di dalam negeri, yang mengakibatkan garam produksi petani garam Indonesia tidak terserap oleh pasar.

Neraca garam nasional tahun 2020 menunjukkan kebutuhan garam nasional mencapai 4.464.670 ton, kapasitas produksi hanya 2.327.078 ton, sehingga terdapat kesenjangan antara jumlah produksi dan kebutuhan sejumlah 2.137.592 ton (Al Amien & Adrienne, 2020). Kesenjangan kebutuhan inilah yang mengakibatkan potensi impor garam, tetapi ironisnya masih banyak produksi garam rakyat yang tidak terserap di pasar. Hal ini yang diduga menjadi salah satu pemicu harga garam nasional anjlok. Perkembangan impor garam sejauh ini masih pada kebutuhan Industri (Oktaviani et al., 2021)

Pulau Madura merupakan salah satu sentral penghasil garam. Menurut data statistik KKP tahun 2018 (Rachman, 2018), sumbangan produksi garam di Kabupaten Sampang terhadap produksi garam nasional adalah 13,28%, Kabupaten Sumenep 8,09%, Kabupaten Pamekasan 5,99%, dan Kabupaten Bangkalan 0,12%. Total keseluruhan mencapai 27,47%. Tingginya produksi garam di Pulau Madura tidak diikuti oleh kesejahteraan petani garam. Hal ini dapat dilihat dari data dan informasi kemiskinan kabupaten/kota oleh BPS tahun 2019 bahwa persentase penduduk miskin tertinggi di Provinsi Jawa Timur adalah di Kabupaten Sampang (20,7%), disusul Kabupaten Sumenep (19,48%), dan Kabupaten Bangkalan (18,90%). Oleh karena itu diperlukan untuk melakukan kajian ilmiah terkait pengaruh impor garam terhadap harga garam dan kemiskinan petani garam, khususnya di Pulau Madura. Sehingga muncul permasalahan apakah terdapat Pengaruh Impor Garam terhadap naik dan turun harga garam nasional serta terhadap kemiskinan petani garam di pulau Madura. Maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah Menganalisis Pengaruh Impor Garam terhadap naik dan turun harga garam nasional serta terhadap kemiskinan petani garam di pulau Madura?

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan pencarian melalui lembaga-lembaga sumber data. Sumber data sekunder dalam Penelitian Ini adalah: Badan Pusat Statistik (BPS), Laporan Kinerja KKP, Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BPPP) Kementerian Perdagangan RI, DKP 4 Kabupaten di Pulau Madura dan Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Brief.

Pengambilan data terkait garam di pulau Madura melalui Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Data yang diambil meliputi data petambak garam (Orang), luas lahan (Ha), Produksi Garam (Ton) dan Harga Garam (Rp/Kg). Pengambilan data dilakukan pada bulan juni 2021.

Selain menggunakan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten di Pulau Madura sebagai sumber untuk pengambilan data peneliti juga menggunakan studi literatur dengan mengakses beberapa referensi dari laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan yang tertuang dalam laporan kinerja Kementerian Kelautan Perikanan serta menggunakan referensi yang ditulis oleh Badan Pusat Statistik, Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Brief dan Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BPPP) Kementerian Perdagangan RI. Beberapa data yang di adopsi dari laporan tersebut antara lain adalah kebutuhan nasional, Produksi Garam Nasional, Nilai Tambah Petambak Garam (NTPG), Produksi Garam Rakyat, Neraca garam dan Ekspor

Impor.

Penelitian ini dilakukan di Pulau Madura dengan jangka waktu pelaksanaan penelitian selama satu bulan. Desain atau rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yaitu penelitian kausalitas (sebab akibat) dengan pendekatan kuantitatif statistika dan pendekatan sistem (*hard system*). Penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, korelasi menggunakan Software SPSS dan Analisis Regresi Panel menggunakan software E-views dan Minitab. Software SPSS, Minitab dan Eviews adalah perangkat pemrograman yang biasa digunakan untuk mengolah data. Perbedaan dari ketiga *software* tersebut terletak pada pengolahan data yang memiliki waktu (*Time Series*) dan beberapa observasi (*cross section*). Kemampuan Eviews dan minitab bisa mengolah data yang mempunyai gabungan keduanya (*time series* dan *cross section*) sedangkan tugas dari SPSS hanya pada data yang mempunyai salah satu dari *time series* atau *cross section*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Kemiskinan Petambak Garam

Pengukuran tingkat kemiskinan pada umumnya menggunakan indeks kemiskinan. Sementara itu data indeks kemiskinan terkecil adalah tingkat kabupaten dan kota. Indeks kemiskinan ini tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan khusus petambak garam. Oleh karena itu tingkat kemakmuran atau kemiskinan petambak garam digantikan dengan Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG) (*Kepdirjen 1 2020 Pednis Pugar, n.d.*).

NTPG menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk petambak garam dengan barang maupun jasa yang dikonsumsi dan untuk biaya proses produksi. NTPG didapatkan berdasarkan rasio antara indeks harga yang diterima petambak garam (*It*) dengan indeks harga yang dibayar petambak garam. Itu merupakan indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petambak garam. NTPG adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petambak garam, baik untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi. NTPG diperoleh melalui pelaksanaan survei yang dilaksanakan secara bulanan.

Interpretasi NTPG adalah jika $NTPG=100$, hal ini berarti petambak garam mengalami *impas/break even*, jika $NTPG>100$, maka petambak garam mengalami surplus, dan jika $NTPG<100$, maka petambak garam mengalami defisit. Sehingga Indeks NTPG dapat menggambarkan tingkat pendapatan/kemakmuran/kemiskinan petambak garam dari waktu ke waktu. Tabel 1 adalah NTPG tahun 2015 – 2020 dengan sumber data adalah Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2015 – 2020.

Data NTPG disandingkan dengan produksi garam rakyat sebagaimana tampak pada Tabel 5. Berdasarkan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi NTPG dan produksi garam rakyat di Indonesia. Permasalahannya adalah terjadi kenaikan produksi dari tahun 2017 ke tahun 2018, tetapi dibarengi dengan penurunan nilai NTPG. Hal ini juga terjadi dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Tabel 1.
NTPG dan Produksi Garam Rakyat

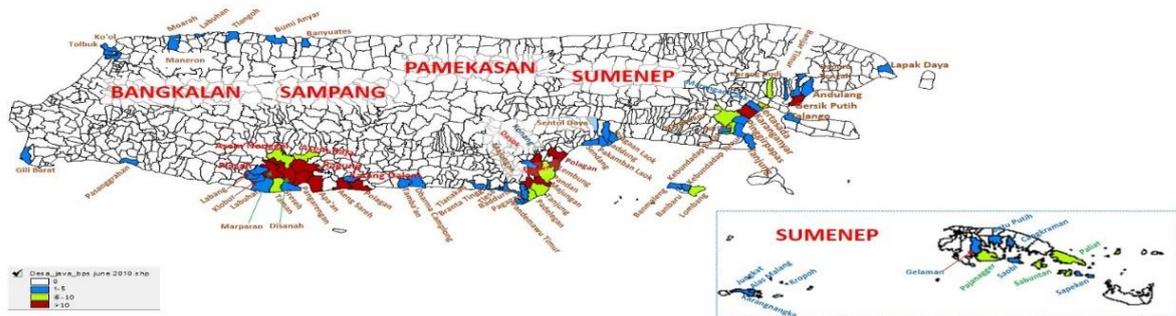
Tahun	NTPG (%)	Produksi Garam Rakyat (sepuluh ribu ton)
2015	100.42	248
2016	102.23	11.8054
2017	115.5	91.677
2018	110.14	234.963
2019	91.19	242.742743
2020	80.68	114.625337

Sumber : KKP

2. Data Garam di Madura

Selanjutnya, berikut adalah deskripsi produksi dan perkembangan informasi garam di

Madura. Kepulauan Madura mempunyai 4 kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, dimana kabupaten-kabupaten tersebut penghasil garam terbesar. Berikut ini merupakan gambaran sebaran Kelompok petambak garam di Madura:



Gambar 1. Peta Sebaran Kelompok Petambak Garam Madura Tahun 2020-2021

Gambar 1 adalah sebaran banyaknya kelompok petambak garam di Pulau Madura. Jumlah kelompok petambak garam dikelompokkan menjadi kelompok pertama dengan rentang jumlah 1-5 kelompok (warna biru), kelompok kedua rentang jumlah 6 – 10 kelompok (warna hijau pupus), dan kelompok ketiga dengan jumlah lebih dari 10 kelompok (warna merah gelap). Pada peta sebaran tampak bahwa di Kabupaten Bangkalan tidak ada kelompok petambak garam yang lebih dari 10 kelompok dalam satu desa.

Jumlah kelompok petambak garam terbanyak pertama ada di Kabupaten Sampang Kecamatan Sreseh Desa Disanah dengan jumlah 61 kelompok petambak garam sedangkan kelompok petambak garam terbanyak kedua ada di Kabupaten Pamekasan Kecamatan Galis Desa Lembung dengan jumlah kelompok petambak garam sebesar 41 kelompok.

Jumlah kelompok paling sedikit terletak di Kabupaten Bangkalan yang hampir di setiap kecamatan memiliki 1 kelompok petambak garam saja, terbanyak hanya ada di Kecamatan Kamal Desa Gili Barat 2 kelompok dan Kecamatan Klampis Desa Ko'ol 2 kelompok. Hal itu juga dibuktikan pada gambar yang hampir secara keseluruhan mempunyai warna biru yang berarti kelompoknya berada pada kisaran 1-5.

3. Korelasi dan Pengaruh Impor Garam dan Harga Jual Garam Nasional serta Harga Garam Bahan Baku

a. Korelasi dan Pengaruh Impor Garam dan Harga Jual Garam Nasional

Indonesia memiliki kebijakan impor garam, dimana kebijakan ini merupakan hasil pertarungan antar kelompok-kelompok kepentingan yang terlibat. Kelompok-kelompok kepentingan ini memiliki suatu tujuan atau kepentingan tertentu yang ingin dicapai, sehingga dibuatlah kebijakan terkait impor garam. Kementerian Perdagangan beralasan bahwa Indonesia perlu mengimpor garam demi memenuhi permintaan dalam negeri terkait kebutuhan akan konsumsi garam nasional. Di lain pihak, petani garam terpukul karena banyaknya garam impor yang beredar di pasaran menyebabkan harga garam petani di bawah standar yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan. Berdasarkan penuturan ini maka dapat disimpulkan bahwa adanya kebijakan impor dapat mempengaruhi harga jual garam.

Dalam kajian ini dianalisis terkait hubungan antara impor garam dengan harga garam nasional serta hubungan antara impor garam dengan harga garam di Madura dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.
Korelasi Impor dan Harga Garam Nasional

Korelasi Impor Garam dan Harga Garam	Nilai
Koefisien Korelasi	-0,101
Nilai Signifikansi	0,767

Sumber: KKP data diolah

Besarnya hubungan antara impor garam dan harga garam nasional dapat dihitung dengan koefisien korelasi menggunakan bantuan *software* SPSS, dimana diketahui bahwa hasil korelasi

antara impor garam dengan harga garam nasional menunjukkan angka negatif dengan koefisien korelasi sebesar -0.101 (lemah). Didasarkan pada kriteria tabel 8 hubungan kedua variabel tidak signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0.767 pada alpha 10%, namun ada kecenderungan berkorelasi negatif. Artinya semakin tinggi harga garam nasional, seharusnya secara konsisten impor garam turun. Hasil ini selaras dengan penelitian Moqoddas dan Subari (Moqoddas & Subari, 2020) dimana jumlah impor garam tidak berpengaruh terhadap harga garam nasional, dimana walaupun garam impor sebagai garam tambahan saat produksi garam tidak tercukupi akan tetapi tidak berpengaruh pada harga garam nasional.

Tabel 3.
Hasil Regresi Pengaruh Impor Garam terhadap Harga Garam Nasional

Predictor VIF	Koefisien	P-Value
Impor	5,370	0,130

Sumber: KKP data diolah

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa besarnya impor garam tidak berpengaruh signifikan terhadap harga garam nasional pada alpha 10%, dengan koefisien regresi sebesar 5.37 dan p-values sebesar 0.13. Dari hasil tersebut walaupun tidak signifikan terlihat, namun ada kecenderungan bahwa apabila nilai impor naik satu satuan (1%), maka akan berpotensi meningkat nilai harga nasional sebesar 5.37%. Artinya semakin besar impor yang dilakukan Indonesia, maka ada kecenderungan dapat berpengaruh kepada tinggi harga nasional garam. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safrida (Safrida et al., 2021) yang menunjukkan bahwa impor tidak berpengaruh akan tetapi memiliki hubungan positif artinya akan ada kecenderungan untuk menaikkan harga garam. Hasil ini secara statistika tidak signifikan, demikian hasil uji lanjut lainnya pengaruh impor garam dan total produksi terhadap harga garam dalam negeri juga tidak berpengaruh signifikan sebagaimana hasil regresi Tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Hasil Pengaruh Impor Garam dan Total Produksi Terhadap Harga Garam dalam Negeri

Variabel	Koefisien	Nilai Probabilitas
Impor Garam terhadap Harga Garam	0,849408	0,6433
Total Produksi terhadap Harga Garam	0,201901	0,2509

Sumber: KKP data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4 diketahui bahwa impor garam tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga garam dalam negeri karena nilai probabilitasnya yang lebih besar dari alpha 10% ($0.643 > 0.1$). Nilai koefisien impor garam sebesar 0.849 menunjukkan bahwa setiap peningkatan impor garam sebesar satu satuan seharusnya dapat mempengaruhi harga garam dalam negeri sebesar 0.849, tapi ini tidak signifikan. Hasil ini selaras dengan penelitian Baihaki (et al., 2014) dimana ketika impor garam yang dilakukan tidak berdampak pada harga garam lokal, pernyataan ini dikeluarkan untuk melindungi kebijakan impor garam. Selain itu, total produksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga garam, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari alpha 10% ($0.25 > 0.1$) dengan nilai koefisien total produksi sebesar 0.202.

Adapun pengaruh impor garam (dalam ton) terhadap harga garam industri (rupiah/ton) berdasarkan data selama 2006 s/d 2020. Berdasarkan data tersebut terlihat harga garam industri per ton terjadi penurunan signifikan dalam tiga-empat tahun terakhir yaitu, dari harga sebelumnya pada tahun 2017 Rp. 1.927 per kilogram (1.927.000 per ton) turun 33% menjadi Rp. 1.297 per kilogram pada 2018. Demikian juga pada tahun 2019 turun tajam lagi sebesar 51% menjadi Rp. 636,- per kilogram dan tahun 2020 harga garam industri turun lagi menjadi Rp. 445,- per kilogram (turun 30%). Apabila dilihat dari harga garam industri per kilogram (Rp. 1.927) pada tahun 2017 dibandingkan pada tahun 2020 yang hanya Rp. 445,- per kilogram, maka terjadi penurunan hampir 33%, sementara volume impor garam dari tahun ke tahun cenderung naik, terutama sejak tahun 2016.

b. Korelasi dan Pengaruh Impor Garam dan Harga Jual Garam Bahan Baku

Paparan diatas tentang pengaruh impor garam terhadap harga garam sudah dijelaskan dan semua hasil memberikan penjelasan yang sama bahwa tidak terdapat hubungan maupun pengaruh impor garam terhadap harga garam, akan tetapi kenyataan yang terjadi justru

masyarakat sangat mengeluhkan adanya garam impor, maka dari itu perlu dilakukan analisis lebih mendalam untuk mengetahui pengaruh impor terhadap harga garam yang mana, maka dalam hal ini peneliti memasukkan variabel harga garam bahan baku untuk dilakukan analisis. Data dibawah ini adalah data Impor dan data harga garam bahan baku yang akan dilakukan uji regresi.

Tabel 5.
Daftar Impor Garam Indonesia (dalam ton) dan harga garam bahan baku per ton.

Tahun	Impor	Harga	Harga_ton	dimpor	dharga	In_impor	In_harga
2006	1590230	329	329000			14.2794	5.7961
2007	1638541	300	300000	0.03	-0.09	14.3093	5.7038
2008	1630793	286	286000	0.00	-0.05	14.3046	5.6560
2009	1736453	325	325000	0.06	0.14	14.3674	5.7838
2010	2083285	346	346000	0.20	0.06	14.5495	5.8464
2011	2615202	487	487000	0.26	0.41	14.7769	6.1883
2012	2314844	510	510000	-0.11	0.05	14.6549	6.2344
2013	2020933	455	455000	-0.13	-0.11	14.5191	6.1203
2014	2251577	516	516000	0.11	0.13	14.6271	6.2461
2015	1864049	639	639000	-0.17	0.24	14.4383	6.4599
2016	2143743	554	554000	0.15	-0.13	14.5781	6.3172
2017	2552823	1927	1927000	0.19	2.48	14.7527	7.5637
2018	2839077	1297	1297000	0.11	-0.33	14.8590	7.1678
2019	2595397	636	636000	-0.09	-0.51	14.7693	6.4552
2020	2931299	445	445000	0.13	-0.30	14.8910	6.0981

Sumber PT. Garam 2021 (diolah)

Berdasarkan hasil uji secara analisis statistika harga garam bahan baku pada tahun berjalan tidak langsung dipengaruhi secara *negative* oleh besarnya volume impor yang dilakukan pada tahun itu juga, bahkan pada saat impor garam justru berpengaruh positif terhadap harga garam bahan baku saat ini. Hal ini terlihat dari persamaan hasil *Vector Autoregression Estimates* (VAR) berikut:

Tabel 6.
Vector Autoregression Estimates (VAR)

LN_Harga (-1)	0,04466	LN_Harga (-2)	0,2221	C	LN_Impor	2,058	LN_Impor (-2)	-4,533
	(0,01635)		(0,021)	(1,199)		(0,058)		(0,0744)
	(2,73360)		(10,50)	(34,14)		(34,89)		(-60,86)

Sumber PT. Garam 2021 (diolah)

Artinya pada saat volume impor garam naik (dalam persen) pada suatu tahun berjalan, maka tidak langsung menurunkan harga garam bahan baku saat itu juga, bahkan pada awal-awalnya dapat meningkatkan harga garam bahan baku secara sementara. Selain itu harga garam bahan baku tahun berjalan lebih dominan dipengaruhi oleh harga garam bahan baku per kilogram 1-2 tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa volume impor garam yang semakin meningkat (dalam % ton), dapat memicu turunnya harga garam bahan baku di Indonesia pada dua tahun berikutnya atau harga garam bahan baku saat ini dapat dipengaruhi oleh tinggi volume impor garam dua tahun lalu. Artinya impor garam yang terus meningkat dapat menurunkan atau merusak harga garam bahan baku di masa atau di tahun yang akan datang atau di tahun ke depan. Secara ekonomi hal ini wajar, karena dengan adanya stok garam nasional terus meningkat, apalagi produksi garam petani tidak terjual dan kualitas terus menurun karena tidak laku, tentu akan berdampak terhadap turunnya harga garam bahan baku di Indonesia.

Dengan demikian ke depan impor garam yang dilakukan terus menerus berpotensi merusak daya saing produk garam nasional, terutama garam petani. Karena terjadi over supply (stok tinggi di tingkat petani) dan di Gudang, kualitas produksi garam petani semakin turun, tentu akan berdampak pada turunnya harga garam bahan baku di Indonesia. Hal ini dapat memicu terjadinya multiplier efek bagi industri pergaraman di Indonesia, terutama di tingkat petani garam.

Bahkan dapat memicu terjadinya peningkatan jumlah kemiskinan pada tingkat petani garam.

4. Korelasi dan Pengaruh Impor Garam dan Kemiskinan Petambak Garam

Pengukuran tingkat kemiskinan pada umumnya menggunakan indeks kemiskinan. Sementara itu data indeks kemiskinan terkecil adalah tingkat kabupaten dan kota. Indeks kemiskinan ini tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan khusus petambak garam. Oleh karena itu tingkat kemakmuran atau kemiskinan petambak garam digantikan dengan Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG).

NTPG menunjukkan daya tukar (terms of trade) dari produk petambak garam dengan barang maupun jasa yang dikonsumsi dan untuk biaya proses produksi. NTPG didapatkan berdasarkan rasio antara indeks harga yang diterima petambak garam dengan indeks harga yang dibayar petambak garam. It merupakan indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petambak garam. indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petambak garam, baik untuk konsumsi sehari hari maupun kebutuhan untuk proses produksi. NTPG diperoleh melalui pelaksanaan survei yang dilaksanakan secara bulanan.

Interpretasi NTPG adalah jika $NTPG=100$, hal ini berarti petambak garam mengalami impas/break even, jika $NTPG>100$, maka petambak garam mengalami surplus, dan jika $NTPG<100$, maka petambak garam mengalami defisit. Sehingga Indeks NTPG dapat menggambarkan tingkat pendapatan/kemakmuran/kemiskinan petambak garam dari waktu ke waktu.

Teknik analisis korelasi antara jumlah impor dan NTPG menggunakan korelasi Pearson, karena menggunakan skala data interval/rasio. Data dilakukan standarisasi ke dalam normal baku karena terdapat perbedaan satuan dan rentang nilai yang sangat lebar. Data menggunakan NTPG dan jumlah impor garam tahun 2015-2020. Analisis menggunakan bantuan software SPSS, dengan hasil diringkas sebagaimana Tabel 11 berikut.

Tabel 7.
Hasil Output Korelasi Pearson NTPG dan Jumlah Impor

	Korelasi	P-Value
Z_NTPG & Z_Jumlah_Impor	-0.749	0.087

Sumber: KKP data diolah

Nilai signifikansi (P-value) 0.087 menunjukkan terdapat korelasi antara NTPG dan jumlah impor dengan tingkat signifikansi 10%. Nilai korelasi 74.9% menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara NTPG dan jumlah impor garam. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berkebalikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah impor garam semakin kecil nilai NTPG atau semakin tinggi jumlah impor garam maka petambak garam semakin defisit. Hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah impor garam berdampak terhadap tingkat kemakmuran petambak garam.

Sementara itu untuk menggambarkan tingkat kemiskinan petambak garam di Madura menggunakan pendapatan petambak garam di Madura. Hal ini dikarenakan indeks NTPG hanya ada pada tingkat nasional.

Teknik analisis korelasi antara jumlah impor dan pendapatan perkapita menggunakan korelasi Pearson, karena menggunakan skala data interval/rasio. Data dilakukan standarisasi ke dalam normal baku karena terdapat perbedaan satuan dan rentang nilai yang sangat lebar. Data menggunakan NTPG dan jumlah impor garam tahun 2015-2020. Analisis menggunakan bantuan software SPSS, dengan hasil diringkas sebagaimana Tabel 8 berikut.

Tabel 8.
Hasil Output Korelasi Pearson Pendapatan Perkapita dan Jumlah Impor

	Korelasi	P-Value
Z_Pend_Perkapita & Z_Jumlah_Impor	0,259	0,620

Sumber: KKP data diolah

Hasil korelasi antara pendapatan perkapita dengan variabel jumlah impor menunjukkan angka koefisien korelasi pearson sebesar 0.620. didasarkan pada kriteria diatas hubungan kedua variabel tidak signifikan karena angka signifikansi sebesar $0.620>0.1$ Berdasarkan nilai

signifikansi sign. (2-tailed) nilai yang diperoleh >0.1 (taraf nyata 10%), artinya tidak ada hubungan antara pendapatan perkapita dengan jumlah impor.

Hubungan korelasinya terdapat korelasi positif, antara jumlah impor dengan pendapatan per kapita dengan koefisien korelasinya 0.259 (walaupun tidak signifikan pada alfa 10%) namun ada kecenderungan berkorelasi positif. Artinya semakin tinggi jumlah impor seharusnya secara konsisten pendapatan perkapita akan naik.

5. Uji Analisis Regresi Pengaruh Impor Garam terhadap Indeks Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi panel data pada Tabel 9 menunjukkan ada pengaruh banyaknya impor garam terhadap tingkat kemiskinan di Madura, walaupun tidak terlalu signifikan pada alpha/taraf nyata 10%. Berdasarkan hasil diperoleh bahwa tingginya impor garam Indonesia (dalam ton) berpotensi menurunkan indeks kemiskinan petani petani di Madura. Hal ini terlihat dari dari koefisien regresi dari impor sebesar -0.021 dengan p value = 0.143. Artinya apabila impor garam terus meningkat maka dapat berpotensi berpengaruh terhadap semakin besarnya tingkat kemiskinan di Madura.

Tabel 9.
Hasil Analisis Regresi Impor Garam terhadap Indeks Kemiskinan

	Koefisien Regresi	P-Value
Regresi Impor Garam terhadap Indeks Kemiskinan	0,259	0,620

Sumber: KKP data diolah

Tabel 9 menunjukkan hasil pengolahan model untuk melihat analisis regresi antara variabel impor terhadap tingkat kemiskinan dengan proxi variabel NTPG. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk melihat pengaruh tingkat kemakmuran atau kemiskinan petambak garam digantikan dengan Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG), hal ini karena indeks kemiskinan tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan khusus petambak garam, karena data indeks kemiskinan terkecil adalah tingkat kabupaten dan kota. Sementara itu untuk menggambarkan tingkat kemiskinan petambak garam di Madura menggunakan pendapatan petambak garam di Madura. Hal ini dikarenakan indeks NTPG hanya ada pada tingkat nasional.

Tabel 10.
Hasil Analisis Regresi Impor Garam terhadap NTPG (Indeks Kemiskinan)

	Koefisien Regresi	P-Value
Regresi Impor Garam terhadap Indeks Kemiskinan	-7,09	0,2792

Sumber: KKP data diolah

Berdasar hasil Tabel 10, walaupun secara uji statistika hasilnya tidak signifikan pada taraf nyata 10%, ada impor garam berpotensi menurunkan Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG). Adanya impor garam yang semakin besar berpotensi meningkat tingkat kemiskinan petambak garam di Madura, karena Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG) akan semakin rendah. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh kurniawati (Kurniawati et al., 2020). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari kegiatan impor garam sangat dirasakan bagi petambak garam di Jeneponto. Meningkatnya impor garam dari tahun ke tahun mengakibatkan menurunnya angka kesejahteraan masyarakat khususnya petambak garam.

6. Uji Kausalitas

Uji kausalitas digunakan untuk mengetahui hubungan kausal antara pendapatan perkapita (x1), NTPG (x2), indeks kemiskinan (x3) dengan jumlah impor garam (y). Hasil pengujian kausalitas granger diperoleh hasil pada Tabel 19 sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 11 (LAG 2) terlihat pada uji kausalitas granger, hipotesis nol ditolak untuk pendapatan perkapita (x1) terhadap jumlah impor (y) dengan ditunjukkan nilai prob. sebesar 0.0260 ($p < 0.1$), sehingga pendapatan perkapita (x1) mempunyai hubungan kausalitas dengan jumlah impor (y), artinya pendapatan perkapita (x1) menyebabkan terjadinya jumlah impor. Demikian juga dengan nilai hubungan jumlah impor (y) terhadap pendapatan perkapita

(x1) dimana hipotesis nol ditolak dengan ditunjukkan oleh nilai prob. Sebesar 0.0387 ($p < 0.1$), sehingga jumlah impor (y) mempunyai hubungan kausalitas dengan pendapatan perkapita (x1), artinya jumlah impor (y) menyebabkan terjadinya pendapatan perkapita (x1). Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi kausalitas timbal balik antara jumlah impor dengan pendapatan perkapita, dimana perubahan jumlah impor akan mempengaruhi pendapatan perkapita.

Tabel 111.
Hasil Uji Kausalitas

Lags : 2	F Stat	Prob
X3 doesn't Granger Cause Y	2,26	0,15
Y doesn't Granger Cause X3	3,83	0,05

Sumber: Olahan

Uji kausalitas granger hipotesis nol diterima untuk indeks kemiskinan (x3) terhadap jumlah impor (y) terhadap indeks kemiskinan (x3) dengan ditunjukkan nilai prob sebesar 0.1502 ($p > 0.1$), sehingga H_0 diterima, yang dapat diartikan bahwa jumlah impor tidak ada hubungan kausalitas dengan indeks kemiskinan, artinya jumlah impor tidak menyebabkan terjadinya indeks kemiskinan, Sebaliknya hipotesis nol ditolak untuk hubungan indeks kemiskinan (x3) dengan jumlah impor (y) dengan ditunjukkan nilai prob. 0.0545 ($p < 0.1$), sehingga H_0 ditolak yang artinya indeks kemiskinan memiliki hubungan kausalitas dengan jumlah impor. Hubungan ini menunjukkan kausalitas satu arah, dimana perubahan jumlah impor akan memengaruhi indeks kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kajian pengaruh impor garam terhadap turunnya harga garam nasional dan peningkatan kemiskinan petani garam di Pulau Madura menunjukkan bahwa:

- 1) Impor garam tidak memiliki hubungan maupun pengaruh yang signifikan terhadap harga garam dalam negeri. Namun pengaruh impor garam (dalam ton) terhadap harga garam bahan baku (rupiah/ton) berdasarkan data selama 2006 s/d 2020 terlihat terjadi penurunan signifikan dalam tiga-empat tahun terakhir yaitu, dari harga sebelumnya pada tahun 2017 Rp. 1.927 per kilogram turun 33% menjadi Rp. 1.297 per kilogram pada 2018, pada tahun 2019 turun tajam lagi sebesar 51% menjadi Rp. 636,- per kilogram dan tahun 2020 harga garam bahan baku turun lagi menjadi Rp. 445,- per kilogram. Selama kurun waktu 2017- 2020 terjadi penurunan garam bahan baku per kilogram di Indonesia hampir 333% (dari Rp. 1,927 menjadi Rp. 445), sementara volume impor garam dari tahun ke tahun cenderung naik, terutama sejak tahun 2016.
- 2) Secara analisis statistika harga garam bahan baku pada tahun berjalan tidak langsung dipengaruhi secara *negative* oleh besarnya volume impor yang dilakukan pada saat itu, bahkan pada saat volume impor garam naik (dalam persen) maka harga garam bahan baku naik. Artinya impor garam tidak langsung menurunkan harga garam bahan baku, bahkan awal-awalnya dapat meningkatkan harga garam, juga harga garam bahan baku tahun berjalan lebih dominan dipengaruhi oleh harga garam bahan baku 1-2 tahun sebelumnya. Volume impor garam yang semakin meningkat (dalam % ton), dapat memicu turunnya harga garam bahan baku di Indonesia pada 2 tahun berikutnya atau harga garam bahan baku saat dipengaruhi oleh tinggi volume impor garam 2 tahun sebelumnya. Artinya impor garam yang terus meningkat dapat menurunkan atau merusak harga garam bahan baku di masa atau di tahun yang akan datang.

Terdapat hubungan yang erat negative antara nilai tukar petambak garam (NTPG) dan jumlah impor garam. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah impor garam maka secara konsisten semakin kecil nilai NTPG atau semakin tinggi jumlah impor garam maka petambak garam semakin defisit. Semakin tinggi jumlah impor garam ada hubungan/berdampak terhadap tingkat kemakmuran petambak garam di Madura. Apabila impor garam terus meningkat maka dapat berpotensi berpengaruh terhadap semakin besarnya tingkat kemiskinan di Madura.

Saran

Berdasarkan hasil kajian maka dapat dikatakan apabila Indonesia terus menerus melakukan impor garam maka dapat berpotensi menurunkan produksi dalam negeri, yang dapat berakibat pada produktivitas industri garam yang semakin menurun. Oleh karena itu, jika pemerintah tidak melindungi dan membatasi impor industri garam dalam negeri tidak bergairah. Maka rekomendasi yang dapat diusulkan untuk pemerintah adalah diharapkan mengeluarkan kebijakan impor garam terkait produksi garam dalam negeri, hal ini dikarenakan semakin tingginya aktivitas impor garam dapat mempengaruhi produksi garam dalam negeri. Kebijakan tersebut harus berupaya dalam mengurangi sedikit demi sedikit kuota impor garam untuk meningkatkan produksi garam dalam negeri serta kesejahteraan petambak garam.

Kedepannya impor garam yang dilakukan terus menerus dapat berpotensi menurunkan harga garam bahan baku di Indonesia dan juga dapat merusak daya saing produk garam nasional, terutama garam petani. Karena terjadi *over supply* (stok tinggi di tingkat petani) dan di Gudang, kualitas produksi semakin turun, tentu akan berdampak pada turunnya harga garam bahan baku di Indonesia. Hal ini dapat memicu terjadinya multiplier efek bagi industri pergaraman di Indonesia, terutama di tingkat petani garam. Bahkan dapat memicu terjadinya peningkatan kemiskinan pada tingkatan petani garam. Oleh karena itu, diharapkan Pemerintah memikirkan masa depan industri dan daya saing industri garam nasional baik harga, kualitas maupun sustainabilitas industri garam nasional, sehingga kebijakan impor garam dibatasi atau lebih mengutamakan peningkatan volume dan kualitas industri garam nasional. Peningkatan kualitas garam dalam negeri dapat dilakukan melalui industrialisasi garam. Peningkatan volume dan kualitas garam secara simultan dapat dilakukan melalui akuisisi tambak garam di luar negeri. Sehingga Indonesia tetap dapat swasembada garam dengan daya saing produk yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amien, D., & Adrienne, F. (2020). Tantangan dan Potensi Garam Nasional. *Perhimpunan Pelajar Indonesia se-Dunia*, 11, 1–9.
- Impor, E. K., Indonesia, G., Politik, I., Player, M. V., Media, M., Politik, M., & Birokrasi, M. (2014). *DAFTAR ISI Ekonomi-Politik Kebijakan Impor Garam Indonesia Periode 2007-2012 Lukman Baihaki* • 17.
- Kementrian kelautan dan Perikanan. (2020). *Kementerian (kelautan) dan perikanan 2020*. 149. *Kepdirjen 1 2020 Pednis Pugar*. (n.d.).
- Kurniawati, A., Thiodores, D., D, I. J., & Nur, R. (2020). Efektivitas Kebijakan Pengendalian Impor Komoditas Pergaraman Terhadap Kesejahteraan Petambak Garam Di Kabupaten Jeneponto. *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum*, 7(2), 249. <https://doi.org/10.24252/v7i2.17047>
- Moqoddas, S. L., & Subari, S. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Garam Di Indonesia. *Agriscience*, 1(2), 464–474.
- Putri, O., & Sugiarti, T. (2021). Perkembangan dan Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Volume Impor Garam Industri di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3), 748–761. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.13>
- Rachman, T. (2018). Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pengelolaan Ruang Laut. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Safrida, Afriani, I., & Fajri. (2021). Dampak Impor Garam Terhadap Produksi Dan Harga Garam Domestik Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Tani*, 7(1), 25–36.
- Salim, Z., & Munadi, E. (2016). Info Komoditi Garam. In *Al Mawardi Prima*. <https://bppp.kemendag.go.id>
- Sciences, H. (2016). Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan (Vol. 4, Nomor 1).
- Wedari, D. P. S., & Sukadana, I. W. (2018). INDUSTRI PENGGUNA GARAM DAN MULTIPLIER EFEKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN Putu Sri Diana Wedari I Wayan Sukadana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia ABSTRAK PENDAHULUAN Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai potensi yang be. *E-Jurnal EP Unud*, 9(5), 1171–1199.